



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari film Soekarno karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 137 menit ini, peneliti berhasil menemukan tanda-tanda yang merepresentasikan gaya kepemimpinan Soekarno melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce. Setelah menjabarkan makna tersebut, maka peneliti kemudian mengeksekusinya dengan konsep dan teori gaya kepemimpinan. Berikut adalah penjabaran kesimpulan peneliti:

1. Jika dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan beberapa gaya kepemimpinan yang dieksekusi dari makna-makna tersebut. Gaya-gaya kepemimpinan yang muncul adalah gaya kepemimpinan directing yang muncul sebanyak tiga kali, kemudian gaya kepemimpinan oportunistik sebanyak lima kali, gaya kepemimpinan sebagai agen sebanyak dua kali, gaya kepemimpinan suportif sebanyak dua kali, gaya kepemimpinan demokratik sebanyak tujuh kali, gaya kepemimpinan paternalistik sebanyak dua kali, kemudian gaya kepemimpinan militeristik sebanyak satu kali dan kharismatik sebanyak satu kali. Jenis gaya kepemimpinan yang digunakan oleh Soekarno di dalam film ini diterapkan berdasarkan pertimbangannya terhadap situasi yang terjadi kala itu. Namun, gaya kepemimpinan yang dominan adalah gaya kepemimpinan demokratik. Hal ini diperoleh berdasarkan pemaknaan dari simbol, indeks

dan ikon yang kemudian dieksekusi dengan konsep dan teori gaya kepemimpinan baik kepemimpinan secara umum maupun kepemimpinan Jawa.

2. Dari gaya kepemimpinan Jawa, gaya *Bahni-bahna Amburbeng Jurit* muncul sebanyak dua kali, kemudian *Ing Madyo Mangun Karso* sebanyak tiga kali, *Smara-bhumi Adi-manggala* sebanyak dua kali, *Hambeging Dahana* sebanyak satu kali, *Hambeging Samirana* sebanyak satu kali, *Sripandayasih Krami* sebanyak satu kali dan *Ing Ngarsa Sung Tulodo* sebanyak satu kali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan *Ing Madyo Mangun Karso* menjadi dominan disusul dengan gaya kepemimpinan *Smara-bhumi Adi-manggala* dan *Bahni-bahna Amburbeng Jurit*.
3. Bila dikaitkan dengan tanda visual dan non visual dalam film tersebut, peneliti menemukan sebanyak 21 tanda dimana diantaranya adalah 14 tanda non visual dan 7 tanda visual yang merepresentasikan gaya kepemimpinan Soekarno. Tanda non visual menjadi dominan karena banyaknya tanda simbol dalam film tersebut yang merepresentasikan gaya kepemimpinan Soekarno seperti ketika Soekarno berpidato, mengadakan musyawarah dan sebagainya.
4. Selain simbol, indeks dan ikon juga merepresentasikan gaya kepemimpinan Soekarno. Dari segi indeks, dapat dilihat ketika Soekarno menggunakan bahasa non verbalnya dalam berpidato, sedangkan dalam segi ikonik dapat dilihat dari atribut yang ditampilkan ketika Soekarno

berpidato, salah satu contohnya adalah bendera bertuliskan “Hidoep Marhaenisme” yang dibawa oleh salah satu anggota PNI.

5. Jika ditelaah dari konstruksi kepemimpinan Soekarno di dalam film ini sudah cukup bagus. Namun terdapat beberapa hal yang berbeda dengan fakta sejarah yaitu ketika Soekarno dan Hatta mendiskusikan bentuk negara Indonesia. Di dalam film ini peristiwa tersebut digambarkan bahwa diskusi mereka dilakukan di rumah Laksamana Maeda sedangkan menurut buku biografi Soekarno karya Cindy Adams, mereka memperdebatkan masalah ini di Makassar (2014:238). Kemudian dalam adegan Soekarno di gunung kapur yang berlokasi di Bogor, Soekarno dikisahkan memiliki wajah yang muram ketika difoto oleh fotografer Jepang. Namun dalam foto asli Soekarno kala itu, Soekarno tidak menunjukkan adanya raut wajah yang sedih sedikitpun.

Lebih lanjutnya, peneliti akan memaparkan apakah gaya kepemimpinan Soekarno yang direpresentasikan dalam film ini sudah sesuai dengan kepemimpinan Soekarno yang sebenarnya lewat tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Validitas Gaya Kepemimpinan Soekarno

No	Gaya Kepemimpinan	Sesuai	Tidak Sesuai	Rujukan
1	<i>Directing</i>	v		Soekarno adalah sosok yang mendidik massa dalam pidato publik (Situmorang, 2015:372-375)

2	Oportunis	v		Soekarno adalah sosok yang oportunis dan terlihat ketika dirinya bekerjasama dengan Jepang adalah untuk mencapai cita-citanya mendirikan sebuah partai baru, terutama memuaskan nafsunya untuk beragitasi (Hatta, 2010:39-40)
3	Agen	v		Soekarno adalah seorang yang populer karena mendapat pengaruh yang besar di kalangan rakyat (Hatta, 2010:128-131)
4	Suportif	v		Soekarno adalah pemimpin yang senang membantu orang lain dan seorang inspirator (Situmorang, 2015:39)
5	Demokratik	v		Dalam penyelesaian masalah, Soekarno selalu mengedepankan musyawarah (Situmorang, 2015:401-402)
6	Paternalistik		v	Soekarno bukanlah pemimpin yang memiliki gaya paternalistik melainkan memiliki sisi kepemimpinan otoriter. Soekarno mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan terlihat ketika mengundurkan diri dari segala pergerakan di masa pergerakan nasional karena tidak sependapat dengan asas Partindo dan dengan PPKI (Hatta, 2011:24)
7	Militeristik		v	Soekarno bukanlah tipe pemimpin yang senang menggunakan sistem komando melainkan lewat

				sistem musyawarah (Situmorang, 2015:401-402)
8	Kharismatik	v		Soekarno adalah sosok pemikat massa (Situmorang, 2015:372-375)

5.2 Saran

Untuk lebih memahami bagaimana gaya kepemimpinan Soekarno dalam media film, maka peneliti menyarankan agar dalam penelitian lanjutan dapat memasukkan aspek ideologi pembuatan film tersebut dengan metode analisis kritis. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab serangkaian pemberitaan buruk mengenai film Soekarno karya Hanung Bramantyo yang diindikasikan melakukan praktek de-Soekarnoisasi oleh beberapa pihak. Adapun pihak-pihak yang mengklaim adanya kecenderungan itu adalah anak dari Soekarno sendiri yaitu Rachmawati Soekarnoputri.

Meskipun dari segi gaya kepemimpinan Soekarno di dalam film ini sudah hampir sama dengan gaya kepemimpinan Soekarno yang sebenarnya, peneliti menyarankan bagi produser film untuk memperdalam riset apabila ingin memfilmkan seorang figur. Hal ini dikarenakan scene-scene yang dipilih oleh sutradara maupun produser film tersebut, masih belum menampilkan esensi-esensi penting dalam figur Soekarno. Sebagai contoh, dalam adegan Soekarno yang menyerahkan pelacur di Bengkulu, pembuat film tidak menjelaskan perbuatan tersebut sengaja dilakukan oleh Soekarno karena terinspirasi oleh revolusi di Perancis yang berhasil karena peran para pelacur Perancis. Selain itu, Soekarno juga menggerakkan para pelacur ketika dirinya bersama dengan PNI untuk

melakukan tugas tugas khusus seperti spionase. Karena pembuat film tidak menampilkan atau membuat scene tersebut, wajar saja apabila Rachmawati Soekarnoputri memprotes film tersebut karena Soekarno terkesan menjadi seorang pemimpin yang menghalalkan segala cara dan menjadi buruk di mata masyarakat.

Selain itu, peneliti juga mengharapkan supaya film-film sejarah seperti ini diperbanyak lagi mengingat film bersifat audio visual, dan lebih mudah diterima oleh banyak kalangan. Hal ini dapat menjadi cara yang efektif untuk memberikan informasi sejarah, khususnya bagi generasi muda di dalam perkembangan teknologi yang semakin maju dari waktu ke waktu.